

secara bebas dalam batas yang telah ditentukan (Tamara, 2023). Dalam konteks ini, lingkungan bukan sekadar tempat belajar, tetapi menjadi “guru kedua” yang memiliki peran strategis dalam membangun perilaku serta kemandirian anak.

Montessori juga menekankan prinsip *auto-education*, yaitu kemampuan anak untuk mendidik dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Anak tidak perlu terus-menerus diarahkan oleh guru, melainkan diberi peluang untuk melakukan eksplorasi dan menemukan perolehan pengetahuan melalui usaha mandiri (Tamara, 2023). Prinsip ini sejalan dengan Perspektif konstruktivisme menjelaskan bahwa proses pembentukan pengetahuan berlangsung secara aktif melalui keterlibatan individu dalam pengalaman belajar yang dialaminya (Piaget, 1972).

Dalam penerapannya, area *practical life* menempati posisi yang sangat penting dalam filosofi pendidikan Maria Montessori. Berbagai aktivitas, seperti menuangkan air, mengancingkan pakaian, menyapu, serta merapikan lingkungan, dirancang secara sistematis untuk mengembangkan koordinasi motorik, meningkatkan konsentrasi, dan menumbuhkan kemandirian anak (Tamara, 2023). Rangkaian aktivitas tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana penguatan kecakapan hidup, tetapi juga menjadi media dalam pembentukan karakter, pengembangan tanggung jawab, serta penanaman disiplin diri pada anak.

Lebih lanjut, filosofi Montessori menempatkan kebebasan sebagai prinsip utama dalam pembelajaran, namun kebebasan tersebut berada dalam batas (*freedom within limits*). Anak memperoleh keleluasaan dalam menentukan aktivitas yang akan dilakukan, namun pelaksanaannya tetap berada dalam koridor aturan dan kesepakatan yang telah ditetapkan bersama.. Kebebasan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kemampuan pengendalian diri anak (Tamara, 2023). Dengan demikian, kebebasan dalam Montessori bukanlah tanpa batas, melainkan kebebasan yang terstruktur dan bermakna.

Filosofi Montessori juga memiliki keterkaitan dengan teori perkembangan psikososial Erikson, terutama pada fase perkembangan *autonomy versus shame*

and doubt. Pada fase tersebut, anak membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian melalui aktivitas yang dapat mereka lakukan sendiri (Erikson, 1963). Jika anak diberikan kesempatan tersebut, mereka akan berkembang menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan diri; sebaliknya, jika terlalu dibatasi, anak dapat mengalami keraguan terhadap kemampuannya.

Selain itu, filosofi Montessori Hal tersebut selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menegaskan bahwa proses pembentukan pengetahuan pada anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan nyata dan konkret, (Piaget, 1972). Aktivitas *practical life* memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan anak belajar melalui tindakan langsung, sehingga memperkuat pemahaman serta kemampuan yang dimiliki mereka secara lebih mendalam.

Atas dasar itu, filosofi Montessori memberikan landasan yang mendasar bagi pengembangan kemandirian anak pada masa usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan anak, lingkungan yang dipersiapkan, serta aktivitas yang bermakna. Dalam konteks penelitian ini, filosofi tersebut menjadi dasar dalam menganalisis manajemen pembelajaran Montessori area *practical life* di Daycare Syakira dan Daycare Babybrie, khususnya dalam melihat bagaimana proses pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi guna menunjang pertumbuhan kemandirian anak secara maksimal.

B. Landasan Sistem Nilai

Sistem nilai merupakan landasan fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi pedoman dalam menentukan arah, tujuan, serta praktik pembelajaran. Menurut (Sanusi, 2017), sistem nilai dalam pendidikan berfungsi sebagai acuan normatif yang mengarahkan perilaku individu dan proses pendidikan agar selaras dengan tujuan pembentukan manusia seutuhnya. Dalam konteks pendidikan anak pada periode usia dini, sistem nilai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menempati posisi yang penting dalam proses pembentukan karakter anak, termasuk pengembangan kemandirian sebagai salah

satu kompetensi esensial yang perlu ditumbuhkan sejak tahap awal perkembangan.

Menurut (Sanusi, 2017), terdapat enam sistem nilai utama yang menjadi dasar dalam pendidikan, yaitu nilai etis, nilai teologis, nilai logis, nilai estetis, nilai praktis, serta nilai sosial. Keenam sistem nilai ini saling berkaitan dan membentuk kerangka utuh dalam proses pendidikan yang holistik. Dalam penelitian ini, keenam nilai tersebut diintegrasikan dengan manajemen pembelajaran Montessori pada area *practical life* dalam proses pembentukan kemandirian anak pada masa usia dini (P. P. Lillard & Jassen, 2020). Enam sistem nilai yang dimaksud meliputi:

1. Nilai Teologis (Nilai Ketuhanan)

Nilai teologis menempati posisi fundamental dalam sistem nilai pendidikan karena berhubungan dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta proses penanaman nilai-nilai spiritual yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Sanusi, 2017), nilai teologis berfungsi sebagai dasar pembentukan sikap, perilaku, dan kesadaran individu agar selaras dengan ajaran agama. Pada lingkup pendidikan anak usia dini, nilai teologis diwujudkan melalui pembiasaan sikap religius seperti berdoa, bersyukur, serta menyadari bahwa setiap aktivitas merupakan bagian dari ibadah kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya tanggung jawab individu atas perbuatannya, sebagaimana tercantum dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." Ayat tersebut mengindikasikan bahwa kemandirian menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai spiritual yang menekankan pentingnya ikhtiar serta tanggung jawab individu dalam menjalani kehidupan.

Dalam pembelajaran Montessori pada area *practical life*, nilai teologis dapat diintegrasikan melalui kegiatan yang menumbuhkan kesadaran anak terhadap tanggung jawab diri, seperti merawat diri, menjaga kebersihan, serta menghargai lingkungan sebagai ciptaan Tuhan. Berbagai aktivitas sederhana,

seperti mencuci tangan, menata kembali peralatan, serta memelihara kerapian lingkungan, tidak hanya berfungsi untuk mengasah kecakapan praktis anak, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembentukan kemandirian pada anak tidak semata-mata berorientasi pada aspek fungsional, melainkan juga mencakup dimensi spiritual yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter secara menyeluruh. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa proses pembentukan kemandirian pada anak usia dini memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai teologis yang menjadi dasar utama dalam sistem pendidikan.

2. Nilai Teleologis (Nilai Kebermanfaatan)

Nilai teleologis merupakan sistem nilai yang berorientasi pada tujuan dan kebermanfaatan suatu tindakan bagi kehidupan individu maupun masyarakat. Menurut (Sanusi, 2017), pendidikan harus memiliki arah yang jelas serta menghasilkan manfaat nyata bagi peserta didik, Pendidikan pada hakikatnya tidak semata-mata berperan sebagai proses penyampaian pengetahuan, melainkan juga menjadi sarana dalam membentuk individu yang memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kehidupan. Dalam lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), nilai teleologis tercermin melalui proses pembelajaran yang difokuskan pada pengembangan kemampuan fungsional anak, khususnya kemandirian sebagai bekal kehidupan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dapat meningkatkan keterampilan hidup (*life skills*) anak, seperti tanggung jawab, problem solving, dan kemandirian (Nadiastuti et al., 2024).

Integrasi nilai teleologis Dalam penelitian ini, nilai tersebut tercermin melalui pengelolaan pembelajaran Montessori Method pada area *practical life* yang disusun untuk menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat secara langsung bagi kehidupan anak, seperti kemampuan merawat diri serta memelihara lingkungan sekitarnya. Setiap bentuk aktivitas

yang dilakukan tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kemandirian sebagai kompetensi esensial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar itu, pengelolaan pembelajaran yang mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi perlu dilaksanakan secara terstruktur agar seluruh aktivitas *practical life* mampu memberikan hasil yang konkret dan bermakna. Melalui pendekatan tersebut, kemandirian anak pada masa usia dini tidak hanya diposisikan sebagai sasaran pembelajaran, tetapi juga sebagai hasil pengembangan yang memiliki nilai guna bagi kehidupan anak, baik pada masa sekarang maupun pada masa mendatang.

3. Nilai Logis

Nilai logis merupakan bagian dari sistem nilai yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam berpikir secara rasional, terstruktur, dan objektif untuk memahami serta menyelesaikan berbagai permasalahan. Menurut (Sanusi, 2017), nilai logis dalam pendidikan berfungsi untuk mengembangkan daya nalar peserta didik agar mampu berpikir secara terstruktur, konsisten, dan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pendidikan pada masa usia dini nilai logis tercermin melalui kegiatan yang melatih anak untuk memahami urutan, sebab-akibat, serta langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu aktivitas. Proses ini penting karena kemampuan berpikir logis menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan eksplorasi dan pengalaman langsung dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis anak secara bertahap (P. P. Lillard & Jassen, 2020).

Dalam penelitian berjudul “Manajemen Pembelajaran Montessori Area *Practical Life* dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini”, nilai logis diintegrasikan melalui aktivitas pada area *practical life* yang menuntut anak untuk mengikuti urutan langkah secara sistematis, seperti mencuci tangan, menuang air, atau merapikan alat. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak semata-mata mengembangkan kemampuan motorik,

melainkan juga mengembangkan kapasitas berpikir logis anak dalam memahami proses dan konsekuensi dari setiap tindakan. Oleh karena itu, Manajemen pembelajaran yang melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta penilaian perlu dikembangkan secara terstruktur dan sistematis guna mendukung stimulasi perkembangan kapasitas berpikir logis anak secara maksimal.. Dengan demikian, nilai logis berkontribusi dalam membentuk kemandirian anak, karena anak mampu berpikir, mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas secara mandiri dengan berlandaskan penalaran yang logis dan rasional.

4. Nilai Etis

Nilai etis adalah bagian dari sistem nilai yang berkaitan dengan norma moral yang mengatur perilaku individu dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti sikap jujur, tanggung jawab, dan kedisiplinan, dan sikap saling menghargai. Menurut (Sanusi, 2017), nilai etis dalam pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu memahami dan menilai perilaku yang sejalan maupun yang bertentangan dengan norma serta nilai sosial yang berlaku. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai etis sangat penting ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan perilaku positif, karena pada tahap ini anak berada dalam fase perkembangan karakter yang sangat pesat. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pembiasaan mampu menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada anak secara bertahap (Simatupang et al., 2021).

Dalam penelitian berjudul “Manajemen Pembelajaran Montessori Area *Practical Life* dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini”, nilai etis diintegrasikan melalui aktivitas pada area *practical life* yang menekankan pembiasaan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kerapian, seperti merapikan alat setelah digunakan, menunggu giliran, serta menjaga kebersihan lingkungan. Aktivitas tersebut tidak hanya melatih keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter moral anak yang menjadi dasar kemandirian. Oleh karena itu, Pengelolaan pembelajaran yang mencakup

tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi perlu disusun secara terstruktur dan berkesinambungan guna mengintegrasikan nilai-nilai etis ke dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai etis berperan memiliki peran penting dalam menunjang pengembangan kemandirian anak usia dini, karena anak tidak hanya mampu melakukan aktivitas secara mandiri, tetapi juga memahami tanggung jawab moral atas setiap tindakan yang dilakukan.

5. Nilai Estetis

Nilai estetis merupakan sistem nilai yang berkaitan dengan keindahan, keteraturan, dan keharmonisan dalam kehidupan. Menurut (Sanusi, 2017), nilai estetis dalam pendidikan berfungsi untuk menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap keindahan serta membentuk sikap apresiatif terhadap lingkungan yang tertata rapi, bersih, dan harmonis. Pada lingkup pendidikan anak usia dini, nilai estetis dapat diwujudkan melalui lingkungan belajar yang menarik, tertib, dan nyaman, sehingga mampu menstimulasi minat belajar serta membentuk kebiasaan positif anak dalam menjaga kerapihan dan kebersihan. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terstruktur dan estetis berkontribusi terhadap kenyamanan serta keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran (P. P. Lillard & Jassen, 2020).

Dalam penelitian berjudul “Manajemen Pembelajaran Montessori Area *Practical Life* dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini”, nilai estetis diintegrasikan melalui penataan lingkungan belajar Montessori yang rapi, terstruktur, dan menarik, khususnya pada area *practical life*. Anak dilatih untuk menjaga kebersihan, kerapihan, dan keteraturan alat serta lingkungan sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Kegiatan seperti menyusun alat, membersihkan meja, dan merapikan ruang belajar tidak hanya menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan, tetapi juga membentuk kemandirian anak dalam mengelola lingkungannya. Oleh karena itu, Pengelolaan pembelajaran yang mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi perlu mengintegrasikan aspek estetika sebagai unsur yang tidak

terpisahkan dalam keseluruhan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, nilai estetis berkontribusi dalam mendukung pengembangan kemandirian anak usia dini melalui pembiasaan hidup rapi, teratur, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

6. Nilai Fisiologis

Nilai fisiologis merupakan sistem nilai yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar fisik manusia, seperti kesehatan, kebersihan, keterampilan motorik, serta kemampuan merawat diri. Menurut (Sanusi, 2017), nilai fisiologis dalam pendidikan memiliki fungsi utama untuk menjamin bahwa proses pembelajaran mampu menunjang perkembangan fisik peserta didik secara maksimal sebagai fondasi bagi pertumbuhan aspek-aspek perkembangan lainnya. Dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), nilai fisiologis menempati posisi yang penting karena anak berada pada tahap perkembangan jasmani yang berlangsung sangat cepat, sehingga memerlukan stimulasi yang sesuai melalui berbagai aktivitas yang melibatkan koordinasi motorik, pembiasaan pola hidup sehat, serta kemampuan perawatan diri. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas langsung berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan motorik halus maupun kasar, sekaligus membentuk kebiasaan hidup sehat pada anak usia dini. (Nadiastuti et al., 2024).

Penelitian yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Montessori Area *Practical Life* dalam Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini”, nilai fisiologis diimplementasikan melalui beragam aktivitas pada area *practical life* yang berfokus pada pengembangan kemampuan fisik dan keterampilan hidup anak, seperti mencuci tangan, makan sendiri, memakai pakaian, dan menjaga kebersihan diri. Aktivitas tersebut tidak semata-mata mengembangkan aspek motorik, tetapi juga membentuk kemandirian anak dalam memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa memiliki ketergantungan terhadap pihak lain. Atas dasar itu, pengelolaan pembelajaran yang

mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi perlu disusun secara terstruktur agar dapat memaksimalkan perkembangan fisik anak secara menyeluruh serta selaras dengan penguatan aspek kemandirian. Dengan demikian, nilai fisiologis memiliki peran strategis dalam menunjang pengembangan kemandirian anak pada masa usia dini melalui pembiasaan hidup sehat, terampil, dan mandiri dalam aktivitas sehari-hari.

Keenam nilai ini saling melengkapi untuk menilai keunggulan manajemen pembelajaran Montessori area *practical life*, sehingga pengembangan kemandirian anak tidak hanya fisik atau rasional, tetapi juga spiritual, etis, estetis, dan bermanfaat (Sanusi, 2017). Di Daycare Syakira dan Babybrie, nilai-nilai ini menjadi tolok ukur untuk evaluasi praktik lapangan dan memberikan rekomendasi holistik untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

C. Landasan Teori

1. Manajemen

Teori manajemen yang dirumuskan oleh George R. Terry menegaskan bahwa manajemen merupakan serangkaian proses yang berlangsung secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan organisasi (George R. Terry & Leslie W. Rue, 2020).

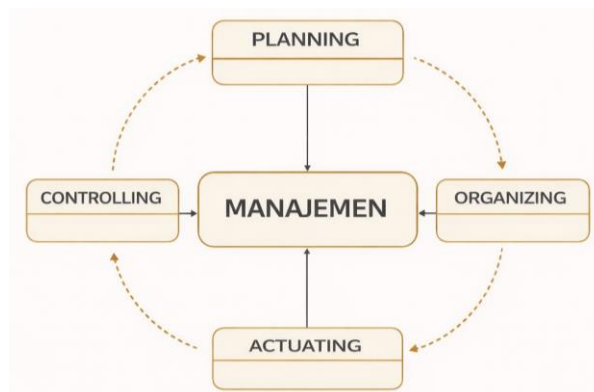
a. Pengertian Teori Manajemen Terry

Teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry memandang manajemen sebagai rangkaian proses yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia. Menurut Terry, manajemen merupakan proses yang meliputi aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dijalankan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (George R. Terry & Leslie W. Rue, 2020). Perspektif ini menempatkan manajemen sebagai proses yang bersifat dinamis dan berkesinambungan, karena

melibatkan koordinasi berbagai komponen organisasi, seperti sumber daya manusia, metode kerja, serta sumber daya pendukung lainnya. Dalam kerangka tersebut, manajemen tidak hanya dipandang sebagai fungsi administratif, melainkan juga sebagai keterampilan dalam mengarahkan, membimbing, dan mendorong individu agar dapat bekerja secara optimal dan produktif. Dengan demikian, teori manajemen Terry menekankan pentingnya integrasi antara fungsi manajerial dan peran kepemimpinan dalam mencapai tujuan organisasi.

b. Fungsi-Fungsi Manajemen Terry Beserta Rincian di Setiap Tahapannya

George R. Terry menjelaskan empat fungsi pokok manajemen yang dikenal dengan konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) sebagai rangkaian proses manajerial yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh (George R. Terry & Leslie W. Rue, 2020).



Gambar 3.6 Fungsi Manajemen
Sumber: (Terry & Rue, 2020)

Keempat fungsi manajemen ini menjadi kerangka kerja yang menyeluruh dalam manajemen, Uraian mengenai hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahapan awal dalam proses manajemen yang berperan untuk menetapkan tujuan organisasi sekaligus merumuskan langkah-langkah strategis yang diperlukan guna mencapai tujuan tersebut. Kegiatan ini mencakup penetapan tujuan,

penyusunan strategi, pengambilan keputusan, serta penentuan program kerja. Perencanaan yang baik harus bersifat rasional, sistematis, dan mempertimbangkan kondisi internal maupun eksternal organisasi.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan berbagai aktivitas serta penyusunan struktur organisasi yang bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan secara efektif. Tahap ini mencakup pembagian tugas, penetapan wewenang beserta tanggung jawab, serta pengaturan pola hubungan kerja antarindividu maupun antarunit dalam organisasi. Kejelasan struktur organisasi akan mempermudah proses koordinasi sekaligus meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan pekerjaan.

3) Pelaksanaan/Penggerakan (*Actuating*)

Actuating merupakan proses mengarahkan dan menggerakkan seluruh anggota organisasi agar menjalankan tugas sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Tahapan ini mencakup aktivitas kepemimpinan, pemberian motivasi, komunikasi, serta pengembangan sumber daya manusia. Dalam proses tersebut, peran manajer menjadi sangat strategis dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif sehingga pelaksanaan tugas dapat berlangsung secara optimal dan mendorong kinerja optimal.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan proses penilaian terhadap pelaksanaan berbagai kegiatan guna memastikan bahwa hasil yang diperoleh selaras dengan rencana yang telah ditetapkan. Tahapan ini meliputi penentuan standar kerja, pengukuran capaian kinerja, perbandingan hasil dengan standar yang telah ditentukan, serta pemberian tindakan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan. Melalui fungsi tersebut, pengawasan berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk mempertahankan efektivitas organisasi

c. Tujuan Teori Manajemen Terry

Tujuan utama dari teori manajemen Terry adalah guna mewujudkan tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal.. Teori ini bertujuan memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi manajer dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengendalikan kegiatan organisasi. Selain itu, teori ini juga bertujuan meningkatkan produktivitas kerja, memperjelas pembagian tugas dan tanggung jawab, serta menciptakan koordinasi yang harmonis antar anggota organisasi. Terry juga menekankan bahwa manajemen bertujuan untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia melalui motivasi dan kepemimpinan yang efektif. Dengan demikian, tujuan manajemen tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga pada proses yang berkualitas dalam mencapai tujuan tersebut.

d. Prinsip-Prinsip Teori Manajemen Terry

Dalam teori manajemen Terry, terdapat sejumlah prinsip fundamental yang menjadi landasan dalam pelaksanaan atau beberapa prinsip pokok menjadi pijakan dalam implementasi fungsi manajemen. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- 1) Prinsip Efisiensi dan Efektivitas, yaitu penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil yang maksimal.
- 2) Prinsip Pembagian Kerja, yang menekankan pentingnya spesialisasi tugas agar pekerjaan dapat dilakukan secara lebih terarah dan efisien.
- 3) Prinsip Wewenang dan Tanggung Jawab, yaitu adanya keseimbangan antara hak untuk mengambil keputusan dengan kewajiban melaksanakan tugas.
- 4) Prinsip Disiplin, yang menuntut kepatuhan terhadap aturan dan prosedur organisasi.
- 5) Prinsip Kesatuan Komando, yaitu setiap individu hanya menerima perintah dari satu atasan untuk menghindari konflik.
- 6) Prinsip Koordinasi, yang menekankan pentingnya sinkronisasi antar bagian dalam organisasi agar tujuan dapat tercapai secara terpadu.

- 7) Prinsip Kepemimpinan, yaitu kemampuan manajer dalam mempengaruhi dan mengarahkan anggota organisasi.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman dalam penerapan fungsi manajemen agar berjalan secara terstruktur, terarah, dan berkelanjutan dalam mewujudkan tujuan organisasi (Terry & Rue, 2020).

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bagian sentral dalam proses pendidikan yang mencakup interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Siti Jamaiyah Noorazwa et al. (2025), pembelajaran dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung secara sistematis dan dirancang untuk memfasilitasi perubahan pada aspek perilaku, pengetahuan, keterampilan, serta sikap individu.

Dalam perspektif pendidikan kontemporer, pembelajaran tidak lagi dimaknai sebatas proses penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebagai proses aktif yang memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar secara langsung (Gunde Yakubu et al., 2025). Berdasarkan pandangan tersebut, pembelajaran dapat dipahami sebagai proses yang bersifat konstruktif dan partisipatif, dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat sekaligus subjek utama dalam aktivitas belajar.

a. Pengertian Pembelajaran

Secara etimologis, Istilah pembelajaran berasal dari kata belajar, yang dimaknai sebagai proses memperoleh pengetahuan maupun keterampilan melalui pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan melalui pengalaman, latihan, atau interaksi sosial. Menurut (Jumaah, 2024) pembelajaran merupakan sistem yang dirancang untuk mempengaruhi cara individu belajar dan berpikir.

Menurut (Syahril et al., 2024) pembelajaran merupakan suatu proses internal yang mengubah kemampuan seseorang untuk bertindak melalui pengalaman yang diperoleh.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses yang dirancang secara terencana, terstruktur, dan berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu guna membantu peserta didik mengalami perubahan perilaku sesuai dengan yang diharapkan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Agar pembelajaran berlangsung efektif, prosesnya harus didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis. Slavin (2018) serta Santrock (2020) mengemukakan beberapa prinsip umum pembelajaran, yaitu:

- 1) Berorientasi pada peserta didik (*learner-centered*) — proses pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai pusat utama dalam kegiatan belajar harus memperhatikan kebutuhan, minat, dan karakteristik individu.
- 2) Berorientasi pada pengalaman (*experiential learning*) – Peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui keterlibatan aktif serta proses refleksi terhadap pengalaman yang dialaminya secara langsung.
- 3) Aktif dan partisipatif – pembelajaran mendorong interaksi, eksplorasi, dan kerja sama.
- 4) Berkesinambungan (*continuous learning*) – pengalaman belajar sebelumnya menjadi dasar untuk pembelajaran selanjutnya.
- 5) Mengandung umpan balik (*feedback*) – refleksi dan evaluasi membantu peserta didik memahami kemajuan dan memperbaiki hasil belajar.

Prinsip-prinsip tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang efektif perlu disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. dan kontekstual terhadap lingkungan sosialnya.

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Menurut Reigeluth (1999), sistem pembelajaran terdiri atas beberapa komponen yang saling berhubungan, yaitu:

1. Tujuan pembelajaran, yaitu capaian yang diharapkan dapat terwujud melalui proses pembelajaran.
2. Peserta didik, sebagai individu yang menjadi pusat dan pelaku utama dalam aktivitas belajar.
3. Pendidik atau guru, yang menjalankan fungsi sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus pemberi motivasi dalam proses pembelajaran.
4. Materi pembelajaran, berupa muatan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai sikap yang disampaikan kepada peserta didik.
5. Metode dan strategi pembelajaran, yaitu cara atau pendekatan yang digunakan untuk merancang serta mengelola pengalaman belajar peserta didik.
6. Media dan sumber belajar, sebagai sarana pendukung yang membantu memperjelas konsep dan mempermudah pemahaman materi.
7. Evaluasi pembelajaran, yaitu proses penilaian untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Ketujuh komponen tersebut membentuk sistem yang saling berinteraksi dan menentukan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

c. Teori-Teori Utama Pembelajaran

Dalam perkembangan ilmu pendidikan, terdapat beberapa teori utama yang menjadi dasar konseptual pembelajaran.

1) Teori Behaviorisme

Teori ini menegaskan bahwa proses belajar merupakan hasil dari pembentukan perilaku yang terjadi melalui keterkaitan antara stimulus dan respons. Dalam proses tersebut, penguatan (*reinforcement*) berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diharapkan (B. F. Skinner, 1953).

2) Teori Kognitivisme

Piaget (1972) dan Bruner (1966) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses mental aktif yang memuat pemahaman, penyimpanan, dan penggunaan informasi. Pembelajaran dipandang sebagai proses berpikir, bukan hanya respons terhadap stimulus.

3) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menegaskan bahwa proses pembentukan pengetahuan pada peserta didik berlangsung melalui pengalaman belajar serta interaksi sosial yang mereka alami (Lev Vygotsky, 1978; John Dewey, 1938). Dalam perspektif ini, guru menjalankan fungsi sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam proses menemukan, memahami, dan mengonstruksi makna secara mandiri.

4) Teori Humanistik

Teori ini menitikberatkan pada pengembangan potensi individu secara holistik. Menurut Rogers (1983) dan (Abraham, 2010), pembelajaran harus menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan pribadi, kebebasan berpikir, dan aktualisasi diri.

Berbagai teori tersebut menawarkan landasan konseptual yang beragam, namun memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam menjelaskan proses manusia memperoleh pengalaman belajar.

d. Proses Pembelajaran

Pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga tahap utama yang saling berkaitan. (Slavin, 2018), yaitu:

- 1) Perencanaan pembelajaran, yaitu kegiatan merancang tujuan, materi, strategi, dan media pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran, yaitu hubungan timbal balik antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran
- 3) Evaluasi pembelajaran, yaitu kegiatan menilai hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efektivitas proses pembelajaran.

Ketiga tahapan tersebut memiliki keterkaitan yang berkesinambungan dan membentuk suatu siklus pembelajaran yang diarahkan pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dikemukakan, pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses yang disusun secara terencana dan sistematis untuk memfasilitasi perubahan pada aspek perilaku, pengetahuan, keterampilan, serta perilaku peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Teori-teori pembelajaran memberikan dasar konseptual bagi pendidik untuk memahami cara peserta didik belajar, serta membantu merancang strategi yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan individu.

Dengan memahami teori pembelajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi, kreatif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik.

3. Metode Montessori *Area Practical Life*

a. Definisi

Metode Montessori Method merupakan suatu pendekatan pendidikan yang dirumuskan oleh Maria Montessori pada awal abad ke-20 melalui hasil observasi ilmiah terhadap proses perkembangan anak. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembelajaran yang berorientasi pada anak (*child-centered learning*), dengan memberikan keleluasaan kepada anak untuk menentukan aktivitas belajar sesuai minat dan kebutuhannya dalam lingkungan yang telah dipersiapkan secara sistematis guna mendukung perkembangan kognitif, motorik, sosial, dan emosionalnya (Gutek, 2016).

Secara konseptual, Maria Montessori memandang anak sebagai individu yang secara alamiah memiliki motivasi intrinsik untuk belajar secara mandiri (*auto-education*). dan berkembang melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Oleh karena itu, guru berperan sebagai

fasilitator yang menyiapkan lingkungan belajar, bukan sebagai pusat instruksi. Lingkungan tersebut dirancang dengan materi konkret dan sensorik yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung dan eksplorasi mandiri (P. P. Lillard & Jassen, 2020).

Dalam perspektif pendidikan modern, metode Montessori dipahami sebagai model pendidikan perkembangan yang mendukung kemandirian, disiplin diri, dan tanggung jawab melalui kebebasan yang terstruktur. Penelitian kontemporer menggambarkan bahwa implementasi metode ini mampu berkontribusi secara positif terhadap perkembangan akademik dan sosial anak, terutama ketika diterapkan sesuai prinsip aslinya (P. P. Lillard & Jassen, 2020).

b. Sejarah

Metode Montessori dirumuskan oleh Maria Montessori pada awal abad ke-20 melalui hasil observasi ilmiah terhadap anak-anak di Casa dei Bambini pada tahun 1907. Berdasarkan pengamatannya, Montessori mengidentifikasi bahwa anak memiliki kecenderungan alami untuk belajar secara mandiri apabila berada dalam lingkungan belajar yang terstruktur, terarah, dan mendukung proses perkembangannya.. Gagasan ini kemudian dipublikasikan dalam *The Montessori Method* yang menjadi dasar penyebaran pendekatan tersebut secara internasional (Safitri, 2020).

Secara konseptual, metode Montessori menekankan prinsip *auto-education*, kebebasan dalam batasan, lingkungan yang dipersiapkan (*prepared environment*), serta penggunaan materi konkret dan sensorik sebagai sarana pembelajaran. Montessori meyakini bahwa disiplin sejati berkembang dari dalam diri anak melalui pengalaman kebebasan yang bertanggung jawab, bukan melalui kontrol eksternal atau hukuman (Gutek, 2016). Prinsip ini menjadi pembeda utama antara Montessori dan pendekatan pendidikan tradisional.

Dalam perkembangan selanjutnya, metode Montessori memperoleh perhatian dalam kajian ilmiah modern. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi Montessori yang konsisten dengan prinsip aslinya

berkontribusi positif terhadap perkembangan akademik dan sosial anak (P. P. Lillard & Jassen, 2020). Oleh karena itu, secara historis dan empiris, Montessori dipandang sebagai pendekatan pendidikan yang berakar pada observasi perkembangan anak dan menekankan kemandirian serta disiplin diri.

c. *Area Practical Life*

Area Practical Life (Keterampilan Hidup) menjadi landasan utama dalam metode Montessori karena menjadi sarana awal bagi anak untuk berinteraksi secara bermakna dengan lingkungannya. Berbagai aktivitas dalam area ini memberikan ruang bagi anak pada masa usia dini untuk terlibat dalam pekerjaan nyata yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus memfasilitasi perkembangan aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional secara terintegrasi. Melalui berbagai aktivitas yang terstruktur dan bertujuan, anak tidak hanya belajar melakukan suatu tugas, serta turut mengembangkan konsentrasi, koordinasi, serta kontrol diri (P. P. Lillard & Jassen, 2020).

Kegiatan Practical Life dirancang untuk menanamkan berbagai keterampilan hidup dasar, seperti merawat diri, menjaga lingkungan, serta membangun kebiasaan tanggung jawab. Aktivitas-aktivitas ini membantu anak meningkatkan kecerdasan praktis dan kesadaran sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, melalui gerakan yang berulang dan terarah, anak melatih koordinasi motorik halus dan kasar, memperkuat otot tubuh, serta mengembangkan ketepatan gerak yang mendukung kesiapan belajar pada tahap selanjutnya (Safitri, 2020).

Dalam konteks kelas Montessori, area *practical life* memiliki posisi yang sangat penting, meskipun material pembelajarannya tidak bersifat baku atau terstandarisasi. Hal ini disebabkan oleh prinsip Montessori yang menekankan penyesuaian lingkungan belajar dengan konteks budaya, kebutuhan anak, serta kreativitas pendidik. Oleh karena itu, sebagian besar material *practical life* dirancang dan disiapkan secara mandiri oleh guru atau direktur sekolah. Kualitas area ini sangat dipengaruhi oleh kepekaan

estetis, kreativitas, latar belakang budaya, serta kondisi sumber daya dan dukungan finansial lembaga pendidikan (Hasanah et al., 2024).

Area *practical life* dirancang sebagai sarana untuk memfasilitasi anak mengembangkan kemandirian, konsentrasi, koordinasi gerak, serta kemamp Area *practical life* bertujuan uguna mendukung anak dalam mengembangkan kemandirian, meningkatkan konsentrasi, membangun sinkronisasi gerak, serta memperkuat kemampuan pengendalian diri. Montessori menegaskan bahwa melalui pekerjaan yang bermakna, anak memperoleh kepuasan batin dan rasa kompetensi (*sense of competence*) yang menjadi dasar bagi perkembangan kepercayaan diri (P. P. Lillard & Jassen, 2020).

Secara pedagogis, aktivitas *practical life* dirancang sebagai berikut: Menumbuhkan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari, Mengoptimalkan perkembangan keterampilan motorik halus maupun kasar, Membentuk keteraturan perilaku dan disiplin diri.

Menanamkan sikap peduli terhadap diri, orang lain, dan lingkunganuan mengendalikan diri. Montessori menegaskan bahwa melalui pekerjaan yang bermakna, anak memperoleh kepuasan batin dan rasa kompetensi (*sense of competence*) yang menjadi dasar bagi perkembangan kepercayaan diri (P. P. Lillard & Jassen, 2020).

1) Ruang Lingkup

Area *Practical life* dalam metode Montessori merupakan fondasi awal pembelajaran yang dirancang untuk membantu anak mengembangkan kemandirian, koordinasi gerak, konsentrasi, serta keterampilan sosial melalui aktivitas kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup area ini mencakup latihan perawatan diri (*care of self*), perawatan lingkungan (*care of environment*), pengembangan kontrol serta koordinasi gerak (*control of movement*), serta pengembangan tata krama dan hubungan sosial (*grace and courtesy*). Kegiatan seperti menuang air, mengancingkan baju, menyapu, merapikan meja, hingga menyapa dengan sopan dirancang bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi

sebagai sarana pembentukan disiplin diri dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung (P. P. Lillard & Jassen, 2020).

Secara pedagogis, area *practical life* bertujuan membangun dasar perkembangan fungsi eksekutif anak, termasuk kemampuan fokus, ketekunan, dan regulasi diri. Montessori menekankan bahwa melalui aktivitas konkret yang terstruktur dan berulang, anak belajar mengorganisasi tindakan, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta mengembangkan rasa percaya diri. Dengan demikian, *practical life* tidak hanya berfungsi sebagai latihan keterampilan motorik, tetapi juga sebagai landasan pembentukan karakter dan kesiapan akademik pada tahap perkembangan berikutnya (P. P. Lillard & Jassen, 2020).

2) Karakteristik Materi & Aktifitas

Materi dan aktivitas dalam area *practical life* Montessori memiliki karakteristik konkret, terstruktur, dan berorientasi pada realitas kehidupan sehari-hari. Setiap materi dirancang dengan prinsip kesederhanaan, kejelasan tujuan, serta kontrol kesalahan (*control of error*) yang memungkinkan anak mengenali dan memperbaiki kesalahannya secara mandiri. Aktivitas disusun secara berurutan dari yang sederhana menuju kompleks, mengikuti tahap perkembangan dan kebutuhan individual anak. Selain itu, seluruh peralatan yang digunakan bersifat nyata dan fungsional seperti kendi kecil untuk menuang, kain lap, sapu, atau kancing sehingga anak belajar melalui pengalaman langsung yang bermakna (Tamara, 2023).

Karakteristik penting lainnya adalah adanya pengulangan dan kebebasan memilih dalam batas yang telah disiapkan oleh guru melalui *prepared environment*. Anak diberi kesempatan mengulang aktivitas sampai mencapai penguasaan, yang secara bertahap membangun konsentrasi, koordinasi gerak, serta disiplin diri. Guru menjalankan fungsi sebagai pengamat sekaligus fasilitator dalam mendukung proses pembelajaran yang memberikan demonstrasi singkat dan jelas, kemudian memberi ruang bagi anak untuk bekerja secara mandiri.

Dengan karakteristik tersebut, materi dan aktivitas *practical life* tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga mendukung perkembangan fungsi eksekutif dan regulasi diri anak (Davies & Junnifa Uzodike, 2021).

Tabel 2.1 Kegiatan Montessori Area *Practical Life*

No	Aspek Perkembangan	Sub-Aspek	Kegiatan
A	Perkembangan Keterampilan Motorik (Development Of Motor Skill)	Aturan Dasar	Berjalan di dalam ruangan
			Cara membawa kursi
			Cara membawa material
			Membuka dan menutup pintu
			Cara Menyimpan sepatu
			Cara menyimpan tas
			Menggunakan alas kerja
		Menyendok	Dari 1 mangkuk ke 1 mangkuk lain yang identik
			Dari 1 mangkuk ke 2 mangkuk berukuran sama
			Dari 1 mangkuk ke 2 mangkuk berbeda ukuran
			Dari 1 mangkuk ke 1 mangkuk dengan garis indikator
		Menuang Kering	Dari 1 teko ke 1 teko lain yang identik
			Dari 1 teko ke 2 wadah berukuran sama
			Dari 1 teko ke 2 wadah berbeda ukuran
			Dari 1 teko ke 1 wadah dengan garis indikator
		Menuang Air	Dari 1 teko ke 1 teko lain yang identik
			Dari 1 teko ke 2 wadah berukuran sama
			Dari 1 teko ke 2 wadah berbeda ukuran
			Dari 1 teko ke 1 wadah dengan garis indikator
			Dari 1 teko ke 1 wadah dengan garis indikator menggunakan corong

		Memindahkan	Memindahkan air dengan spons
No	Aspek Perkembangan	Sub-Aspek	Kegiatan
			Memindahkan objek dengan capit
			Memindahkan air dengan turkey baster
			Memindahkan dan memilah objek dengan capit
			Menjepit
			Menggunakan penjepit baju
		Melipat	Melipat serbet
B		Menyapu	Menyapu
	Pemeliharaan Lingkungan (care of environment)	Membuka & Menutup	Botol
			Gembok & kunci
			Mur & baut
			Meronce manik-manik besar pada tali sepatu
			Menjahit pada papan berlubang
		Memotong	Membawa gunting
			Menggunting kartu dengan garis
		Memoles	Memoles kaca
C		Bingkai Pakaian	Bingkai kancing besar
			Bingkai ritsleting
			Bingkai velcro
			Bingkai pita
			Bingkai tali sepatu
			Bingkai gesper
	Perawatan Diri (care of self)	Kebersihan Diri	Cara mencuci tangan
			Cara bersin
			Cara batuk
D		Interaksi Sosial	Cara menyapa
	Sosial & Sopan Santun (Social Grass & Courtesy)		Cara menyela
			Cara Berjalan dalam barisan
			Permainan diam
			Cara Bertanya

No	Aspek Perkembangan	Sub-Aspek	Kegiatan
			Cara Meminta Ijin
			Cara Berterima kasih
			Cara meminjam

4. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian pada anak usia dini dapat dipahami sebagai kemampuan anak dalam melaksanakan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain, dengan menyesuaikan pada tahapan perkembangan usianya. Kemandirian tidak terbatas pada aspek fisik, seperti kemampuan memenuhi kebutuhan diri sendiri, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan kognitif yang mendukung anak dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas perilaku dan tindakannya. Dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kemandirian menjadi salah satu indikator penting dalam proses pembentukan karakter sekaligus mempersiapkan kesiapan anak untuk menghadapi tahap kehidupan berikutnya (Rizkyani et al., 2019). Oleh karena itu, pengembangan kemandirian perlu diimplementasikan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana.

Dalam perspektif perkembangan psikososial, Erik Erikson menjelaskan bahwa kemandirian berkembang pada tahap *autonomy vs shame and doubt* yang terjadi pada usia 1–3 tahun. Dalam tahapan ini, anak mulai belajar mengendalikan diri dan lingkungannya melalui aktivitas mandiri seperti makan, berpakaian, dan memilih kegiatan. Kesempatan untuk bereksplorasi menjadi kunci utama dalam membangun rasa percaya diri anak. Jika anak tidak memperoleh kesempatan tersebut, maka akan muncul rasa ragu dan ketergantungan terhadap orang lain (Erikson, 1963).

Sementara itu, Maria Montessori menegaskan bahwa kemandirian merupakan tujuan utama dalam pendidikan anak usia dini. Montessori (1967) menyatakan bahwa anak memiliki dorongan alami untuk mandiri,

sehingga lingkungan belajar harus dirancang untuk mendukung aktivitas mandiri melalui pendekatan *learning by doing*. Lingkungan yang terstruktur, alat yang sesuai, serta kebebasan yang terarah akan membantu anak mengembangkan kemandirian secara optimal. Dengan demikian, kemandirian merupakan hasil dari interaksi antara potensi anak dan lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan uraian tersebut, kemandirian anak usia dini dapat dipahami sebagai kemampuan anak dalam mengelola diri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan secara mandiri. Kemandirian ini berkembang secara bertahap melalui proses pengalaman langsung dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus memberikan ruang bagi anak untuk belajar mandiri melalui kegiatan yang bermakna.

b. Aspek-Aspek Kemandirian Anak

Kemandirian pada anak usia dini merupakan suatu konstruk yang bersifat multidimensional karena melibatkan berbagai aspek yang saling terhubung dan memengaruhi satu sama lain. Menurut Laurence Steinberg (2014), kemandirian mencakup tiga dimensi utama, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional merujuk pada kemampuan anak dalam mengelola serta mengendalikan emosi tanpa ketergantungan pada orang lain. Sementara itu, kemandirian perilaku berkaitan dengan kemampuan anak untuk bertindak dan menentukan keputusan secara mandiri. Adapun kemandirian nilai berhubungan dengan kapasitas anak dalam memahami, menghayati, serta mempertahankan prinsip-prinsip moral sebagai pedoman dalam bertindak.

Kemandirian emosional penting dalam membentuk stabilitas psikologis anak, hal ini disebabkan karena anak yang memiliki kemandirian emosional umumnya lebih mampu mengelola dan mengendalikan perasaannya serta tidak menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain. Kemandirian perilaku dapat diamati

melalui kemampuan anak dalam menyelesaikan berbagai tugas secara mandiri sekaligus menunjukkan tanggung jawab atas aktivitas yang dijalankan. Sementara itu, kemandirian nilai tercermin dari kapasitas anak dalam mengenali, membedakan, dan memahami perilaku yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada lingkup pendidikan anak usia dini, aspek kemandirian juga mencakup kemampuan *self-help skills*, hubungan sosial, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Suyadi, 2020). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemandirian tidak semata-mata berhubungan dengan kemampuan personal individu, tetapi juga mencakup kapasitas anak dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, pengembangan kemandirian harus dilakukan secara menyeluruh.

Oleh karena itu, aspek-aspek kemandirian perlu dikembangkan secara terpadu melalui pembelajaran yang terintegrasi. Pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dan kesempatan eksplorasi akan membantu anak mengembangkan seluruh aspek kemandirian secara optimal.

c. Indikator Kemandirian Anak

Indikator kemandirian pada anak usia dini dapat dikenali melalui berbagai perilaku konkret yang tampak dalam aktivitas sehari-hari. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2022) menjelaskan bahwa indikator kemandirian mencakup kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan diri, membuat keputusan sederhana, menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan pada bantuan orang lain, serta memperlihatkan tanggung jawab terhadap setiap aktivitas yang dilakukan. Berbagai indikator tersebut menjadi rujukan penting dalam mengevaluasi tingkat perkembangan anak.

Selain itu, indikator kemandirian juga mencakup aspek sikap seperti percaya diri, disiplin, dan inisiatif dalam belajar. Anak yang mandiri

cenderung aktif dalam kegiatan pembelajaran, memiliki keberanian untuk mencoba pengalaman baru, serta tidak mudah menyerah. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian berkaitan erat dengan motivasi intrinsik anak dalam belajar.

Hasil penelitian terkini mengindikasikan bahwa indikator kemandirian juga mencakup kemampuan *problem solving* sederhana, yaitu kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah dalam aktivitas sehari-hari (Nadiastuti et al., 2024). Kemampuan ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya bersifat tindakan, melainkan juga melibatkan proses berpikir.

Berdasarkan hal tersebut, indikator kemandirian anak dapat dijadikan landasan dalam menyusun pembelajaran yang selaras. Pendidik perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi seluruh indikator tersebut guna mengoptimalkan pencapaian perkembangan kemandirian anak.

d. Tahapan Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini

Perkembangan kemandirian pada anak berlangsung secara bertahap seiring dengan penambahan usia dan tingkat perkembangan yang dimilikinya. Menurut Jean Piaget, anak pada masa usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu fase ketika proses belajar lebih banyak diperoleh melalui pengalaman konkret dan keterlibatan langsung dalam aktivitas. Pada fase perkembangan tersebut, anak mulai memperlihatkan kemandirian melalui berbagai aktivitas sederhana, seperti makan secara mandiri dan membereskan mainan setelah digunakan.

Menurut Erikson (1963), perkembangan kemandirian dimulai pada tahap otonomi (1–3 tahun), pada tahap anak mulai mempelajari melakukan aktivitas secara mandiri. Selanjutnya, pada rentang usia 4–6 tahun, anak memasuki tahap inisiatif, di mana anak mulai aktif mencoba berbagai kegiatan secara mandiri. Tahapan tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan kemandirian berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

Proses perkembangan tersebut memerlukan stimulasi yang sesuai agar dapat berlangsung secara maksimal. Anak yang memperoleh kesempatan untuk menjalani pengalaman belajar secara mandiri cenderung lebih cepat menumbuhkan kepercayaan diri serta membangun sikap tanggung jawab dalam dirinya. Sebaliknya, kurangnya stimulasi dapat menyebabkan ketergantungan pada orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, pemahaman mengenai tahapan perkembangan kemandirian memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pemahaman ini memberikan dasar bagi pendidik untuk menyusun proses pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Kemandirian pada anak usia dini bukanlah kemampuan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui interaksi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan serta memberikan pengaruh terhadap proses perkembangannya (John W. Santrock, 2008).

1) Faktor Internal

Kemandirian anak dibentuk oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Aspek internal terdiri atas kondisi fisik, kemampuan kognitif, serta kepercayaan diri anak. Anak yang mempunyai kapasitas kognitif yang baik dan rasa percaya diri tinggi cenderung lebih mudah mengembangkan kemandirian.

Faktor internal meliputi usia, kematangan fisik dan psikologis, kepribadian, motivasi, serta pengalaman belajar anak. Anak dengan rasa ingin tahu tinggi, kepercayaan diri yang baik, dan kontrol emosi yang relatif stabil cenderung lebih mudah mengembangkan kemandirian. Selain itu, kesiapan perkembangan juga menentukan sejauh mana anak mampu melakukan aktivitas secara mandiri (Papalia et al., 2021).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri dan fungsi eksekutif anak memiliki peran strategis dalam

pembentukan kemandirian perilaku dan emosional. Anak dengan fungsi eksekutif yang berkembang baik cenderung mampu mengatur perhatian, mengontrol impuls, dan menyelesaikan tugas secara mandiri (Muir et al., 2024).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi pola pengasuhan orang tua, kondisi lingkungan keluarga, serta berbagai pengaruh dari lingkungan sosial yang turut memengaruhi perkembangan anak, sekolah, budaya, serta interaksi sosial anak. Pola asuh demokratis yang memberikan kesempatan anak untuk mencoba dan mengambil keputusan sederhana terbukti mendorong perkembangan kemandirian yang lebih optimal dibandingkan pola asuh yang terlalu permisif atau otoriter (Melinda & Rukiyah, 2025).

Lingkungan sekolah juga berperan sebagai strategis dalam proses pembentukan kemandirian anak. Lingkungan belajar yang tersusun secara sistematis, aman, dan memberikan kesempatan eksplorasi, seperti dalam pembelajaran Montessori area *practical life*, memungkinkan anak berlatih kemandirian secara konsisten. Studi terbaru menunjukkan bahwa kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah menjadi faktor kunci keberhasilan pengembangan kemandirian anak usia dini (Bleses et al., 2021).

Faktor eksternal mencakup pola pengasuhan yang diterapkan orang tua, kondisi lingkungan keluarga, serta lingkungan pendidikan yang turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut (Hurlock, 2011), pola asuh yang memberikan kesempatan eksplorasi dan tanggung jawab akan mendorong perkembangan kemandirian. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu melindungi dapat menghambat perkembangan tersebut.

Hasil penelitian terkini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar yang kondusif, seperti penerapan metode Montessori, dapat meningkatkan kemandirian anak secara signifikan (Nadiastuti et al.,

2024). Lingkungan yang menyediakan kebebasan secara terarah memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas.

Berdasarkan uraian tersebut, kemandirian anak dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling memengaruhi. Atas dasar itu, diperlukan kerja sama yang selaras antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sebagai upaya untuk menunjang perkembangan kemandirian anak secara maksimal.

5. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase awal perkembangan kehidupan, yaitu suatu periode yang memiliki arti penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya dan fundamental bagi pembentukan kepribadian, kecerdasan, serta dasar-dasar perilaku manusia. Masa ini sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena perkembangan otak dan potensi anak berlangsung sangat pesat (Untung et al., 2023).

Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC) (2020), anak usia dini berada pada rentang usia sejak lahir hingga delapan tahun, yaitu fase perkembangan yang ditandai oleh pertumbuhan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral yang berlangsung sangat cepat serta saling memengaruhi satu sama lain. Atas dasar itu, proses pendidikan pada periode tersebut perlu diarahkan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik dan terintegrasi.

a. Pengertian Anak Usia Dini

Secara terminologis, anak usia dini (*early childhood*) dapat dipahami sebagai individu yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang khas, ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu serta kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung (Sue Bredekamp & Carol Copple, 2019).

Menurut UNESCO (2018), masa anak usia dini berada pada rentang usia 0–8 tahun, yaitu periode ketika anak memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas bermain, proses imitasi, serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, anak usia dini diartikan sebagai anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang berada pada tahap perkembangan krusial dan menjadi dasar bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase awal kehidupan dengan potensi yang besar untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui pengalaman langsung serta interaksi sosial yang bernilai dalam proses belajarnya.

b. Cara Anak Belajar dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini

Proses belajar anak memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar dibandingkan dengan cara orang dewasa memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, upaya mendidik anak secara efektif menuntut pemahaman mendalam mengenai bagaimana anak belajar serta hal-hal yang secara alami menarik minat mereka. Pemahaman tersebut menjadi landasan penting bagi orang tua dan pendidik dalam merancang lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Pertama, anak belajar terutama melalui aktivitas eksplorasi dan gerakan. Anak tidak dapat dipaksa untuk duduk diam dalam waktu lama untuk menerima informasi secara pasif, karena kondisi tersebut bertentangan dengan kebutuhan perkembangan mereka. Anak membutuhkan kebebasan bergerak dan kesempatan bereksplorasi untuk mendukung pertumbuhan fisik, kognitif, dan sensoriknya. Dalam proses belajar tersebut, anak menggunakan seluruh pancaindra untuk mengenali dan memahami lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, peran orang dewasa adalah menyiapkan lingkungan yang aman dan kaya akan material pembelajaran, sehingga anak dapat menyentuh, merasakan, dan

mengeksplorasi objek secara langsung sebagai bagian dari proses belajarnya (Montessori, 1967; Piaget, 1972).

Kedua, anak memperoleh pengalaman belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa serta lingkungan di sekitarnya. Pada umumnya, anak lebih mudah mencontoh perilaku yang mereka saksikan secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan secara verbal. Berdasarkan hal tersebut, keteladanan menempati posisi yang sangat penting dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Ketika orang dewasa ingin menanamkan suatu perilaku atau keterampilan tertentu, anak perlu melihat contoh nyata dari perilaku tersebut. Proses ini tampak jelas ketika anak meniru aktivitas orang dewasa dalam permainan sehari-hari. Oleh karena itu, sikap mendengarkan, menghargai, dan berperilaku konsisten dari orang dewasa akan secara langsung memengaruhi cara anak belajar dan berinteraksi (OPRIŞ & BOGDAN, 2025).

Ketiga, setiap anak memiliki dorongan internal atau yang sering disebut sebagai guru batin yang mengarahkan proses belajarnya. Anak akan secara alami mempelajari keterampilan tertentu seperti duduk, berjalan, berbicara, dan berlari ketika mereka telah siap secara perkembangan, tanpa perlu instruksi formal yang berlebihan. Dorongan internal ini mendorong anak untuk mengulangi suatu aktivitas secara terus-menerus hingga mereka menguasainya. Montessori menekankan bahwa proses belajar anak seharusnya dihormati sebagai bagian dari hukum alam perkembangan, sehingga anak diperlakukan dengan penuh penghargaan dan kepercayaan terhadap kemampuannya. Oleh karena itu, metode Montessori menganjurkan orang dewasa untuk melakukan observasi terlebih dahulu terhadap minat dan kesiapan anak, kemudian menyiapkan lingkungan serta material yang dapat dieksplorasi dan digunakan anak secara mandiri sebagai sarana belajar (Surtini et al., 2025).

Karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan Anak usia dini memperoleh pengalaman belajar secara lebih efektif ketika terlibat aktif

dalam proses pembelajaran serta mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui berbagai aktivitas yang menarik dan menyenangkan.

c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai dimensi yang saling berhubungan serta memberikan pengaruh timbal balik satu sama lain. Menurut Papalia, Feldman, dan Martorell (2021), aspek perkembangan anak mencakup:

- 1) Perkembangan fisik dan motorik, mencakup pertumbuhan tubuh serta peningkatan kemampuan koordinasi gerak, baik motorik kasar maupun motorik halus.
- 2) Perkembangan kognitif, meliputi kapasitas berpikir, kemampuan memecahkan masalah, serta memahami berbagai konsep dalam proses belajar.
- 3) Perkembangan bahasa, berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami, mengolah, dan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi.
- 4) Perkembangan sosial-emosional, mencakup kemampuan dalam mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif.
- 5) Perkembangan moral dan spiritual, berhubungan dengan pemahaman anak mengenai nilai benar dan salah serta proses pembentukan nilai-nilai kehidupan sebagai pedoman perilaku.

Setiap aspek perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap sejalan dengan penambahan usia, pengalaman belajar, serta pengaruh lingkungan yang melingkupi anak. Atas dasar itu, penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu memberikan perhatian yang seimbang terhadap seluruh aspek perkembangan agar pertumbuhan anak dapat berlangsung secara optimal dan terpadu.

d. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak tidak berlangsung secara kebetulan, tetapi mengikuti prinsip-prinsip umum tertentu yang menjadi dasar dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dan konsisten. Menurut Santrock (2020) dan NAEYC (2020), adapun prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- 1) Perkembangan berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, dimulai dari kemampuan yang sederhana menuju kemampuan yang lebih kompleks seiring dengan pertumbuhan anak.
- 2) Setiap anak memiliki ritme perkembangan yang berbeda, sehingga tidak terdapat dua anak yang mengalami proses perkembangan secara sama persis.
- 3) Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan, di mana aspek genetis dan pengalaman hidup saling berinteraksi dalam membentuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 4) Anak memperoleh pengalaman belajar secara lebih optimal melalui keterlibatan langsung, karena pengalaman konkret memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami dan membangun pengetahuan secara lebih bermakna. Aktivitas konkret dan bermain menjadi sarana utama pembelajaran.
- 5) Perkembangan meliputi aspek holistik. Fisik, sosial, emosional, dan kognitif berkembang secara terpadu.

Pemahaman terhadap prinsip-prinsip tersebut memberikan dasar bagi pendidik dalam menyusun aktivitas pembelajaran yang selaras dengan tahapan perkembangan anak.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Proses pengembangan kemandirian berlangsung secara bertahap melalui keterlibatan langsung serta interaksi sosial yang berkelanjutan (Santrock, 2008), dimulai dari tahap ketergantungan penuh ketika bayi sepenuhnya bergantung pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan dasar, kemudian berkembang ke tahap belajar mandiri saat anak mulai mencoba melaksanakan beragam aktivitas secara mandiri dengan bimbingan dan dukungan lingkungan, hingga mencapai tahap kemandirian

bertanggung jawab, yaitu kondisi ketika individu dapat menentukan pilihan secara mandiri serta menerima tanggung jawab atas akibat dari keputusan tersebut dari pilihan dan tindakannya.

f. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan strategis dalam membangun fondasi kepribadian serta perkembangan kecerdasan anak pada tahap awal kehidupannya. Menurut Bredekamp dan (Sari, 2025), pendidikan pada masa ini harus berfokus pada pengembangan seluruh potensi anak melalui kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan.

(Santrock, 2011) mengatakan bahwa proses pembelajaran pada fase awal kehidupan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan otak, kemampuan sosial-emosional, serta kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Atas dasar itu, penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu menghadirkan pengalaman belajar yang aman, penuh perhatian, dan mampu menumbuhkan kemandirian anak.

Pada masa anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung paling cepat dalam rentang kehidupan manusia. Pada fase ini, proses belajar anak umumnya terjadi melalui aktivitas bermain, eksplorasi, serta interaksi aktif dengan lingkungan di sekitarnya.

Pemahaman mengenai karakteristik, prinsip, serta kebutuhan perkembangan anak usia dini menjadi landasan utama bagi pendidik dalam menyusun pengalaman pembelajaran yang selaras dengan tahap perkembangan anak dan memiliki nilai edukatif.

Melalui pemberian stimulasi yang sesuai serta lingkungan yang kondusif, anak usia dini akan berkembang menjadi individu yang sehat, cerdas, kreatif, serta mandiri dalam berpikir dan bertindak.

D. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan merupakan dasar hukum, pedoman, serta arah strategis yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini menjadi acuan bagi satuan pendidikan, pendidik, dan unsur-unsur terkait dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan pada jenjang usia dini.

Kebijakan pendidikan di Indonesia disusun secara hierarkis mulai dari konstitusi, undang-undang, peraturan pemerintah, hingga regulasi teknis yang dikeluarkan oleh kementerian terkait (Kemendikbudristek, 2021).

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (SN PAUD) menjadi landasan kebijakan utama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Peraturan ini menetapkan delapan standar nasional PAUD, yaitu standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, serta standar pembiayaan. Dalam konteks pembelajaran Montessori Area *Practical Life*, kebijakan ini menegaskan bahwa proses pembelajaran PAUD harus berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak, bersifat holistik-integratif, serta menekankan pada pemberian stimulasi yang mendorong kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan hidup anak. Standar proses dalam Permendikbud ini secara eksplisit mengamanatkan bahwa pembelajaran PAUD diimplementasikan melalui aktivitas bermain yang bermakna, memberikan peluang kepada anak untuk aktif, mandiri, dan belajar melalui pengalaman langsung, sehingga selaras pada prinsip dasar pembelajaran Montessori, khususnya pada area *practical life*.

2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menjadi dasar kebijakan kurikulum yang mengarahkan implementasi pembelajaran PAUD di Indonesia. Kurikulum 2013 PAUD menekankan pengembangan enam aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, yang dikembangkan secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran tematik dan kontekstual. Dalam kebijakan ini ditegaskan bahwa pembelajaran harus berorientasi pada anak (*child-centered learning*), memberikan pengalaman belajar langsung, serta membiasakan anak untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Prinsip-prinsip tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan pendekatan Montessori, khususnya area *practical life* yang berfokus pada latihan kemandirian, pengendalian gerak, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta pembentukan sikap disiplin dan keteraturan. Dengan demikian, implementasi Montessori area *practical life* dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang sejalan dan mendukung pencapaian tujuan Kurikulum 2013 PAUD.

3. Pedoman Pembelajaran Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pedoman pembelajaran Montessori, baik yang bersumber dari karya Maria Montessori maupun panduan lembaga Montessori internasional, menjadi landasan kebijakan pedagogis dalam penerapan metode Montessori di lembaga PAUD. Maria Montessori menekankan pentingnya lingkungan belajar yang tersusun secara sistematis, serta pemberian kebebasan kepada anak dalam batas-batas yang telah ditetapkan secara jelas (*freedom within limits*) serta peran pendidik sebagai fasilitator yang melakukan observasi dan memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Area *practical life* dalam Montessori diposisikan sebagai fondasi awal pembelajaran, karena melalui aktivitas kehidupan sehari-hari anak dilatih untuk mengembangkan kemandirian, koordinasi motorik, konsentrasi, disiplin, dan tanggung jawab. Pedoman Montessori menegaskan bahwa

kegiatan *practical life* tidak hanya bertujuan melatih keterampilan fisik, tetapi juga membentuk karakter dan kesiapan anak untuk belajar pada area lain. Jika dikaitkan dengan kebijakan nasional PAUD, pedoman Montessori ini memperkuat implementasi standar proses dan tujuan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemandirian, kecakapan hidup (*life skills*), dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

Berdasarkan ketiga landasan kebijakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Montessori Area *Practical Life* memiliki kesesuaian yang kuat dengan kebijakan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 memberikan kerangka standar mutu penyelenggaraan PAUD, Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 mengarahkan implementasi kurikulum yang berpusat pada anak dan pengembangan kemandirian, sementara pedoman pembelajaran Montessori menyediakan pendekatan pedagogis yang konkret dan aplikatif untuk mewujudkan tujuan kebijakan tersebut. Dengan demikian, penerapan Montessori Area *Practical Life* dalam pengembangan kemandirian anak usia dini dapat dipandang tidak hanya sebagai pendekatan alternatif, tetapi sebagai praktik pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan selaras dengan kebijakan nasional pendidikan anak usia dini.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk meninjau hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini, yaitu pembelajaran Montessori Area *Practical Life* dalam pengembangan kemandirian anak usia dini. Penelitian terdahulu yang relevan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama, Tahun & Judul dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi dengan Penelitian
1	(A. S. Lillard, 2006) Montessori: <i>The Science Behind the Genius</i> . Hasil penelitian menunjukkan	Sama-sama meneliti penerapan metode Montessori terhadap	Penelitian Lillard bersifat konseptual dan berbasis studi empiris global,	Menjadi dasar teoritis tentang efektivitas metode Montessori dalam

	bahwa metode Montessori meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, dan konsentrasi anak melalui aktivitas nyata dan lingkungan belajar yang terstruktur.	pengembangan kemandirian anak.	bukan fokus pada konteks PAUD di Indonesia.	menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab anak.
2	(Rathunde, K., 2005) <i>Middle School Students' Motivation and Quality of Experience: A Comparison of Montessori and Traditional School Environments</i> . Menunjukkan bahwa siswa Montessori memiliki motivasi intrinsik dan disiplin diri yang lebih tinggi.	Sama-sama mengkaji dampak metode Montessori terhadap perilaku belajar dan kemandirian anak.	Fokus penelitian pada siswa usia sekolah menengah, bukan anak usia dini.	Memberikan bukti empiris tentang keunggulan motivasi dan kemandirian dalam pembelajaran Montessori.
3	(Dohrmann et al., 2007) <i>Outcomes for Students in a Montessori Program: A Longitudinal Study</i> . Menemukan bahwa peserta didik Montessori memiliki kinerja sosial dan kemandirian yang lebih baik dibanding sistem tradisional.	Sama-sama meneliti hubungan antara Montessori dan kemandirian anak.	Penelitian dilakukan dalam konteks pendidikan formal di Amerika, bukan di PAUD Indonesia.	Memberikan dukungan empiris jangka panjang tentang dampak Montessori terhadap kemandirian sosial anak.
4	(Lopata, C. et al., 2005) <i>Comparison of Academic Achievement Between Montessori and Traditional Education Programs</i> . Hasil penelitian menunjukkan anak Montessori lebih mampu mengatur diri dan mandiri dalam belajar.	Sama-sama menyoroti efek metode Montessori pada kemampuan self-management.	Fokus pada prestasi akademik dan perilaku belajar, bukan pengembangan sosial-emosional anak usia dini.	Relevan karena mendukung hubungan antara pembelajaran mandiri dan keterampilan pengaturan diri dalam sistem Montessori.
5	(Marshall, 2017) <i>Montessori Education: A Review of the Evidence Base</i> . Mengonfirmasi bahwa Montessori berkontribusi terhadap pengembangan fungsi eksekutif, kemandirian, dan kemampuan pengambilan keputusan anak.	Sama-sama meneliti fungsi eksekutif dan kemandirian anak dalam sistem Montessori.	Penelitian berbentuk kajian literatur (<i>review</i>), bukan penelitian lapangan.	Memberikan landasan ilmiah bahwa metode Montessori mendukung pembentukan kemandirian psikologis anak.
6	(Astuti, 2019) Astuti, Penerapan Metode Montessori untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Surabaya. Hasil menunjukkan aktivitas <i>practical life</i> meningkatkan kemandirian anak dalam	Sama-sama meneliti implementasi Montessori pada anak usia dini di Indonesia.	Fokus penelitian pada satu lembaga PAUD dan belum meninjau aspek manajemen pembelajaran.	Relevan karena menunjukkan efektivitas aktivitas <i>Practical life</i> dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini.

	melakukan kegiatan sehari-hari.			
7	(Rahmawati, 2020) Penerapan Pembelajaran Montessori untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Cendekia Depok. Menunjukkan peningkatan kemampuan anak mengatur diri dan bertanggung jawab atas tugas.	Sama-sama menyoroti kemandirian anak melalui pendekatan Montessori.	Tidak meninjau peran fungsi manajemen guru dalam pelaksanaan pembelajaran.	Relevan karena memperkuat bukti empiris efektivitas pembelajaran Montessori di Indonesia.
8	(Wulandari & Sari, 2021) Implementasi Kegiatan <i>Practical life</i> terhadap Pengembangan Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun. Menunjukkan kegiatan sehari-hari seperti merapikan dan merawat lingkungan efektif membangun kemandirian.	Sama-sama meneliti area <i>Practical life</i> Montessori dan kaitannya dengan kemandirian anak.	Penelitian terbatas pada aktivitas spesifik tanpa kajian sistem manajemen pembelajaran.	Relevan karena menguatkan bahwa pengalaman langsung dalam <i>Practical life</i> meningkatkan tanggung jawab dan kepercayaan diri anak.
9	(Fitriyah, 2022)Fitriyah, N. (2022) Pendekatan Montessori dalam Penguatan Karakter Anak Usia Dini. Menemukan bahwa kebebasan belajar dalam Montessori membentuk karakter disiplin dan mandiri.	Sama-sama membahas prinsip kebebasan dan tanggung jawab dalam pembelajaran Montessori.	Fokus pada pembentukan karakter secara umum, bukan kemandirian perilaku belajar.	Relevan karena mendukung hubungan antara kebebasan belajar dan pembentukan kemandirian anak.
10	(Suryani & Rachman, 2023) Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pembelajaran Montessori untuk Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini. Menunjukkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik meningkatkan kemandirian anak.	Sama-sama mengkaji hubungan fungsi manajemen dan pembelajaran Montessori.	Penelitian sebelumnya lebih bersifat deskriptif tanpa model konseptual yang komprehensif.	Sangat relevan karena menjadi dasar langsung bagi penelitian ini untuk mengembangkan model manajemen pembelajaran Montessori berbasis kemandirian anak.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa metode Montessori, khususnya area *Practical Life*, secara konsisten menunjukkan kontribusi positif terhadap pengembangan kemandirian anak, tanggung jawab, disiplin diri, konsentrasi, dan kemampuan pengaturan diri melalui aktivitas nyata dan lingkungan belajar yang terstruktur. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih

banyak menitikberatkan pada efektivitas implementasi metode Montessori dalam aspek pedagogis dan perkembangan anak, baik pada konteks konseptual, studi empiris, maupun implementasi terbatas di lembaga PAUD. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara komprehensif membahas bagaimana fungsi manajemen pembelajaran mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, hingga solusi dikelola secara sistematis dalam pembelajaran Montessori area Practical Life. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya studi deskriptif implementasi aktivitas *Practical Life*, tetapi juga mengkaji manajemen pembelajaran Montessori sebagai sistem pengelolaan pembelajaran dalam pengembangan kemandirian anak usia dini pada dua lembaga daycare dengan karakteristik berbeda.